

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan Islam di era globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dewasa ini tidak lain disebabkan oleh profil seorang pemimpin pada suatu lembaga. Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah pondok pesantren yang keberadaannya khususnya di Jawa oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, akan tetapi dikalangan para ahli masih terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali yang membawa dan mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren, sebagian mengatakan Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Kembang Kuning dan Ampel Denta Surabaya, sebagian Ulama lagi beranggapan Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pondok pesantren. Menurut penelitian yang dikutip oleh K.H.Abdurrahman Wahid, “tentang pandangan ulama Indonesia menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya. Ini adalah salah satu fakta yang menunjukkan kebutuhan riil masyarakat akan peran partisipatoris pondok pesantren.”¹

“Dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur-unsur penting yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya: 1) Adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bagi kiyai dan santri; 2) Sebagai masjid atau pusat

¹ Sa'id Aqiel Siradj, dkk, “Pondok Pesantren Masa Depan” dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemerdayaan & Transfortasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), 14.

peribadatan yang sekaligus menjadi tempat belajar mengajar; 3) Adanya santri yang merupakan unsur pokok dalam pondok pesantren, baik santri tersebut *mukim* (menetap) maupun santri tidak menetap (*kalong*); 4) Terdapat kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam yang ditulis dengan bahasa Arab; dan terakhir 5) Sosok kiai sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren yang merupakan salah satu yang paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren.”² “Kiai pada umumnya dirujuk oleh para santri tidak hanya dalam kelebihan ilmunya tentang Islam, melainkan juga dari perbuatannya”³

Secara tidak langsung para pengasuh selalu memberikan wejangan kepada para santri sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masa depan, sehingga dalam diri mereka tertanam kesadaran untuk mempersiapkan diri menjalankan peran tersebut setelah mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat di kampung halaman. Kepemimpinan yang ada di pesantren bukanlah dalam makna jabatan formal dan politik, melainkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, di mana mereka harus memandu dan mencerahkan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Para pengasuh mengikuti cara dakwah Wali Songo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik atau *uswah hasanah*.

Dalam kenyataan hidup sosial, peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam mensukseskan setiap usaha bersama. Hal ini disaksikan dalam berbagai lembaga sosial, baik politik, ekonomi, kemasyarakatan, keagamaan, dan pendidikan, lebih-lebih dalam lembaga pendidikan pesantren. Kiai atau

² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : LKiS, 2013), 27.

³ Imron Arifin, Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: CV. Aditya Media, 2010), 33.

pengasuh sebagai pemimpin, menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya. Kiailah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan, kiai pula yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Dan di sini pulalah yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya. Maka benarlah setiap manusia adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.⁴

Rosulullah SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»، قَالَ: فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ».

Setiap orang diantara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dan akan ditanya soal kepemimpinannya. Seorang pelayan/pengawas juga pemimpin dalam mengurus harta majikannya dan ia dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya.⁵

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo, Trimurti Press, 2011), 17.

⁵ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dari Ibnu Umar ra No. 893, 2409, 2558, 2751, 5188, 5200 dan Ṣaḥīḥ Muslim dari Ibnu Umar ra no. 4724. HR. Tirmidzi: bab *al-jihād*. HR. Abu Dawud: bab *al-Imārāt* dan HR. Ahmad: bab *al-Imān*.

Kiai adalah pengasuh pondok pesantren yang menjadi sosok utama dan paling kompleks dalam segala peran dan tugasnya. Gaya kepemimpinan seorang Pengasuh pondok pesantren akan berpengaruh terhadap pembelajaran santri, perilaku santri, pandangan masyarakat terhadap pondok dan santri dan berpengaruh terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren.

Dalam konteks pembelajaran, salah satu yang paling berpengaruh dari gaya kepemimpinan adalah motivasi. Karena hakekat motivasi adalah dorongan dasar yang bisa menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak, baik perbuatan itu baik maupun buruk. Sehingga menjadikan motivasi sebagai faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Ngalim Purwanto, “Motivasi adalah pendorong, yakni suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergetak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.”⁶

Dengan demikian, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada *santri* yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku di pondok pesantren. “Istilah *santri* konon berasal dari bahasa Sanskerta *Shantri*, artinya orang belajar kalimat suci dan indah.”⁷

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 71.

⁷ Lanny Oktavia, dkk, “Pesantren, Pendidikan Karakter, dan Keutuhan NKRI” dalam *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, ed. Ibi Syatibi dan Lanny Oktavia (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), ix.

Berangkat dari pengaruh gaya kepemimpinan pengasuh memberi dampak pada pembelajaran *santri* dalam hal motivasi mereka untuk berubah berlaku baik, sehingga dapat menjadikan keberhasilan belajar bagi mereka.

Oleh karenanya kepemimpinan pengasuh pesantren sangat bermakna fundamental bagi para *santri* yang secara aktif mengikuti pembelajaran di pondok pesantren dengan gaya kharismatiknya para pengasuh mendidik *santri* dan memberikan motivasi agar mereka semangat dan terdorong untuk selalu berperilaku baik, sopan santun, berakhlaqul karimah serta selalu mengajak untuk mendekati diri pada Allah (*taqarrub ilallah*). Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 125:⁸

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. an-Nahl : 125)

Kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap Agama, masyarakat dan negara.

⁸ Al Qur'an Maktabus Samilah, 16 (an-Nahl): 125.

Salah satu yang menjadi latar belakang penelitian tentang gaya kepemimpinan pengasuh pesantren letak pada suatu lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Pondok pesantren Minhajut Thullab.

Pondok Pesantren “Minhajut Thullab” adalah salah satu pondok yang baru yang letaknya di Kabupaten Pasuruan Kecamatan Beji, yang berada di desa Baujeng dusun Jambe. Walaupun dengan profil pondok baru, Pondok Pesantren Minhajut Thullab sudah mendapat kepercayaan masyarakat sekitar untuk memondokkan putra-putrinya, disebabkan salah satunya adalah gaya kepemimpinan pengasuh yang mampu mempengaruhi sosok kepribadiannya menjadi tauladan dan kebijakan di lingkungan pendidikan.

KH. Asmuni Zain adalah Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab, beliau dikenal dengan seorang pemimpin yang kharismatik karena kekuatannya yang luar biasa dan ketrampilan berkomunikasi yang hebat menjadikan santri didiknya semangat dan terdorong untuk belajar, terbukti beliau sering menjadi mubaligh atau seorang dai di wilayah Pasuruan. Adapun salah satu cara beliau dalam memotivasi santrinya adalah memberi kesempatan pada santri yang sudah sedikit mampu dan *mahir* untuk mengajar, menjadi dai, dan mengisi pengajian yasinan. Dengan begitu santri yang lain menjadi terdorong untuk berusaha lebih giat dalam belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri.

Pendelitan ini diberi judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kharismatik Pengasuh Pondok Pesantren terhadap motivasi Belajar di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.”

B. Ruang Lingkup Penelitian

Dari judul yang diteliti penulis agar tidak ada kemungkinan terjadi kesalah pahaman pada penulisan judul, maka penulis perlu mengadakan ruang lingkup supaya sedikit membantu dalam memahami isi dari penelitian ini.

Adapun ruang lingkupnya adalah :

1. Kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren,
2. Bentuk motivasi belajar santri semangat dan minat mengaji,
3. Pengaruh gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santriwan dan santriwati baik yang masih *mukim* atau *kalog* tahun ajaran 2015.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian judul ini yang relevan dan akurat, penulis membutuhkan waktu untuk meneliti kurang lebih selama dua bulan dari bulan Maret sampai akhir April 2015 yang bertempat di Pondok Pesantren Minhajut Thullab desa Baujeng kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh di Pondok Pesantren Minhajut Thullab?
2. Bagaimana motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab?
3. Bagaimanakah pengaruh gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk Mengidentifikasi Gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh di pondok pesantren Minhajut Thullab.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar santri di pondok pesantren Minhajut Thullab.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh terhadap motivasi belajar santri.

2. Manfaat penelitian

- a. Sebagai khasanah keilmuan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thullab tentang pengaruh gaya kepemimpinan pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri.
- b. Sebagai rujukan bahan referensi sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan tentang gaya kepemimpinan pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri di dunia pendidikan.

E. Hipotesis

Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan.

Adapun jenis hipotesis ini ada dua macam, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Beji Pasuruan.

2. Hipotesis Nol atau Nihil (H_0)

Mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan kharismatik pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Beji Pasuruan.

F. Penelitian Terdahulu

Pada karya tulis ini tentang gaya kepemimpinan pengasuh pondok pesantren terhadap motivasi belajar santri yang menurut sepengetahuan peneliti masih belum ada kajian tersebut, namun terdapat beberapa karya tulis yang sudah meneliti tentang gaya kepemimpinan, diantaranya:

1. Penelitian Noor Salama⁹, Berjudul “Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahli Sunnah Waljamaah Sebagai Pegiat Pendidikan Nonformal.” Di dalamnya dibahas mengenai kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dan penerapan gaya kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahli Sunnah Waljamaah dalam perannya sebagai pegiat pendidikan nonformal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan cara pengasuh dalam menyusun jadwal kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi antara santri dan pengasuh dan sebagainya.

2. Penelitian Beti Indah Sari dan M. Turhan Yani,¹⁰ yang berjudul “Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang.” Membahas tentang konsep terkait dengan kepemimpinan, terutama konsep kepemimpinan dan tipologi kepemimpinan kiai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan Kepemimpinan pada Pondok Pesantren Babussalam menerapkan gaya kepemimpinan *religio-paternalistic*.¹¹

⁹ Noor Salamah, *Gaya Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahli Sunnah Waljamaah Sebagai Pegiat Pendidikan Nonforma* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), 1.

¹⁰ Beti Indah Sari dan M. Turhan Yani, “Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang”, *Jurnal of UNESA*, Vol. 02, No. 01 (2013), 1.

¹¹ Yaitu: suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dan memiliki kategori tipologi *community leader* (pemimpin masyarakat), tipologi *intellectual leader*

3. Penelitian Syiraudin¹², Yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai dengan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Pada Santri” yang didalamnya menjelaskan tentang kepemimpinan karismatik kyai yang memiliki peran yang sangat dominan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental bagi para santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan karismatik kyai dengan kelekatan aman pada santri. Nilai dari hasil uji hipotesis berdasar pada perhitungan statistik $r_{xy} = 0.732$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$).

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Hipotesis, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

(pemimpin keilmuan), tipologi *spiritual leader* (pemimpin kerohanian), dan juga tipologi pemimpin *administrative* (administrasi).

¹² Syirajudin, *Hubungan antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai dengan Kelekatan Aman (Secure Attachment) pada Santri* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 1.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada pembahasan bab ini peneliti menguraikan tentang teori Gaya Kepemimpinan Kiai, Teori Motivasi Belajar, dan tentang Tipologi Pondok Pesantren.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam metode penelitian ini membahas masalah Desain Penelitian, Metode Penentuan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Desain Pengukuran, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Merupakan bagian penjelasan tentang hasil penelitian langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini berbagai fakta ditemukan di lapangan untuk diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada di landasan teori dan untuk kemudian dikomparasikan serta diambil suatu kesimpulan sebagai analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang berisi Kesimpulan dan Saran.